RANGKUMAN LAPORAN: PELOKALAN KEKERASAN BERBASIS GENDER: TRANSFORMASI KEMANUSIAAN ATAU MEMPERTAHANKAN STATUS QUO?

Kajian Pemetaan Global tentang Pelokalan GBV melalui Sub-Cluster GBV Tingkat Nasional | Desember 2019

USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE

care

actionaid

Gender-Based Violence AoR
Global Protection Cluster

DAFTAR ISI

LATAR BELAKANG **3**

METODE & TEMUAN **5**

Tingkat Keseluruhan Pelokalan yang Rendah 6
Kebutuhan untuk Investasi dalam Pelokalan GBV 6
Kekuatan Terbatas Sub-Cluster GBV 7
Hambatan untuk WLO dan Kepemimpinan Perempuan 7
Kurangnya Penekanan pada Karya Transformatif Gender 7
Eksploitasi Seksual, Kekerasan, dan Pelecehan di Tempat Kerja 9
Fokus Menyelamatkan Jiwa dalam Pekerjaan Kemanusiaan 9
Kebutuhan akan Visibilitas dan Aktivisme 9
Hierarki di antara Aktor Internasional dan Lokal 9
Ketidakseimbangan Pendanaan dan Kemampuan 10
Kemitraan Eksploitatif dan Tidak Setara 11
Bayaran yang Tidak Setara untuk Mitra Lokal 12
Praktik Paling Kondusif dan Paling Tidak Kondusif di Area Fungsional 12

REKOMENDASI **15**

LATAR BELAKANG

Kekerasan berbasis gender (GBV) adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling umum di dunia; sekitar satu dari tiga perempuan akan mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidup mereka. Meskipun kedaruratan kemanusiaan secara tidak proporsional berdampak pada perempuan dan anak perempuan, perlindungan mereka sering kali tidak kurang diprioritaskan dalam konteks intervensi program atau aliran pendanaan terkait. Dalam banyak kasus, organisasi perempuan dan yang dipimpin perempuan (WLO) tidak terintegrasi secara berarti sebagai lembaga perubahan dalam inisiatif pencegahan, respons, atau koordinasi. [1]

KTT Kemanusiaan Dunia (WHS) 2016 dan komitmen Grand Bargain berikutnya membantu menetapkan agenda lokalisasi, mengidentifikasi tujuan meningkatkan kapasitas lokal sekaligus memberikan bantuan tambahan langsung kepada mereka yang paling membutuhkan. Terlepas dari komitmen ini di tingkat global, masih ada kurangnya konsensus dalam sistem kemanusiaan mengenai cara terbaik untuk mengalihkan kekuasaan dan sumber daya ke tangan para aktor lokal atau bagaimana mendorong pelokalan dalam konteks respons yang berprinsip. Dalam banyak kasus, pendanaan dan kekuasaan cenderung tetap terkonsentrasi di tangan beberapa aktor kemanusiaan besar yang berlokasi terutama di negara-negara Global Utara yang kaya dan aktor lokal terus menghadapi hambatan besar keuangan, struktural, dan patriarkal dalam mengakses kekuasaan dalam sistem kemanusiaan.

Bukti menunjukkan bahwa peningkatan kekuatan aktor lokal serta akses ke pengambilan keputusan dan pendanaan mengarah pada respons kemanusiaan yang lebih cepat, lebih efektif, dan lebih berkelanjutan. [2,3] Dalam banyak kasus, manfaat ini dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa aktor lokal memiliki pemahaman yang lebih besar tentang konteks, dapat lebih mudah mengakses populasi yang terdampak, serta dapat lebih mudah menelusuri dinamika politik dan sosial yang kompleks. Semua manfaat ini benar, terutama yang berkaitan dengan inisiatif pencegahan dan respons terhadap GBV, karena penyertaan perempuan lokal dan WLO sangat penting untuk secara efektif menangani masalah-masalah kesenjangan gender dan norma-norma sosial yang berbahaya yang berkontribusi pada GBV. [4] Bergantung pada bentuk sistem kemanusiaan yang diambil, dan sejauh mana sistem itu mendorong partisipasi perempuan yang berarti, keadaan darurat dapat menjadi katalis untuk perubahan transformasional atau dapat memperburuk pendorong GBV yang sudah ada sebelumnya.

1 Latimir, K., & Mollett, H. *Not What She Bargained for? Gender and the Grand Bargain* . ActionAid.

2 Wall, I ., and Hedlund, K . (2016) . *Localization and Locally-Led Crisis Response: A Literature Review* . Local2Global.

3 Untuk penelitian pelokalan lainnya, kunjungi Local2Global di **https://www.local2global.info/research**

4 IRC. (2017) . *Localising Response to Gender-Based Violence in Emergencies* .

Dibandingkan respons sektor kemanusiaan lainnya, upaya untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan masih sangat kekurangan dana. [5]Data pendanaan kemanusiaan global yang dilaporkan ke Sistem Pelacakan Keuangan/Financial Tracking System (FTS) antara 2016-2018 menunjukkan bahwa GBV hanya menyumbang 0,12% dari seluruh dana kemanusiaan, artinya hanya sepertiga dari seluruh permintaan pendanaan GBV. [6] Pendanaan lokal di semua respons kemanusiaan tetap sangat rendah dengan lembaga-lembaga lokal hanya menerima 0,4% dari seluruh dana bantuan kemanusiaan pada tahun 2015 dan 0, 3% pada 2016. [7] Mekanisme pelacakan keuangan tidak menyediakan sarana untuk melaporkan berapa dana yang ditargetkan untuk perempuan dan anak perempuan atau berapa banyak dana yang diterima oleh WLO. [8,9]

Ketika krisis kemanusiaan menjadi lebih sering, berlarut-larut, dan kompleks, diperlukan perubahan radikal dalam sistem kemanusiaan yang ada untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat. Tindakan kemanusiaan yang lebih berdampak membutuhkan perubahan dalam struktur kekuasaan yang ada agar keterlibatan lembaga lebih besar dalam organisasi lokal dan nasional.

Mengingat semua masalah ini, Tim Pelaksana Pelokalan Area Tanggung Jawab Kekerasan Berbasis Gender (GBV AoR) melakukan kajian tentang pelokalan GBV dalam konteks kemanusiaan dari Februari-Maret 2019. Meskipun berfokus secara luas pada pelokalan GBV, kajian ini memberikan perhatian khusus pada peran khusus yang dimainkan oleh perempuan dan organisasi yang dipimpin perempuan (WLO) di bidang pencegahan, koordinasi, dan tanggapan GBV. Kajian ini dibangun berdasarkan hasil penelitian pelokalan yang ada yang dilakukan oleh Child Protection AoR dan dengan lebih luas oleh GPC dengan memeriksa cara-cara unik pelokalan dalam sektor GBV serta tantangan tertentu yang dihadapi para aktor kemanusiaan perempuan dan WLO.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk memandu Tim Pelaksana dalam Pelokalan GBV AoR, para anggotanya serta para pihak terkait yang lebih luas dalam komunitas praktik GBV tentang cara meningkatkan keterlibatan para aktor lokal yang berarti dalam koordinasi GBV kemanusiaan, sementara mendukung pencegahan dan respons GBV kemanusiaan yang berprinsip dan efektif.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa peningkatan kekuatan aktor lokal serta akses ke pengambilan keputusan dan pendanaan menuju respons kemanusiaan yang lebih cepat, lebih efektif, dan lebih berkelanjutan. Dalam banyak kasus, manfaat ini dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa aktor lokal memiliki pemahaman yang lebih besar tentang konteks, dapat lebih mudah mengakses populasi yang terdampak, serta dapat lebih mudah menelusuri dinamika politik dan sosial yang kompleks. Semua manfaat ini benar, terutama yang berkaitan dengan inisiatif pencegahan dan respons terhadap GBV, karena penyertaan perempuan lokal dan WLO sangat penting untuk secara efektif menangani masalah-masalah kesenjangan gender dan norma-norma sosial yang berbahaya yang berkontribusi pada GBV. Tergantung bentuk sistem kemanusiaan yang diambil, dan sejauh mana sistem mendorong partisipasi perempuan yang berarti, keadaan darurat dapat menjadi katalis untuk perubahan transformasional atau dapat memperburuk karena menjadi

5 Fletcher-Wood, E ., & Mutandwa, R . (2018) . [*DRAFT] Protection Funding: A Review of Trends, Challenges and Opportunities for a Localised and Women Led Approach to Protection Programming* . Research & Evaluation Services Ltd .

6 IRC. (2019) . *Where's the Money? How the Humanitarian System is Failing to Fund an End of Violence Against Women and Girls* .

7 IRC. (2017) . *Localising Response to Gender-Based Violence in Emergencies* .

8 Fletcher-Wood, E ., & Mutandwa, R . (2019) . *Funding a Localised, Women-Led Approach to Protection from Gender Based Violence: What Is the Data Telling Us?* . ActionAid.

9 Meskipun template HNO dan HRP yang baru akan memungkinkan pelacakan Area Tanggung Jawab yang lebih baik, termasuk GBV, tetap tidak mudah untuk menemukan informasi yang konsisten tentang pendanaan GBV. FTS bergantung pada praktik akuntansi internal dan akurasi pelaporan. Memperhatikan template HNO dan HRP yang baru, dan FTS tidak bertanggung jawab dalam pendanaan untuk WLO.

METODE & TEMUAN

Studi ini mengadopsi gabungan metode pendekatan, termasuk analisis berbagai sumber data kuantitatif dan 45 wawancara informan kunci. Sejalan dengan mandat GBV AoR, fokus utama dari kajian ini adalah pada pengaturan dengan pengungsi internal (IDPs). Empat negara prioritas diidentifikasi sebagai konteks fokus untuk penelitian ini, termasuk: Irak, Nigeria, Sudan Selatan, dan Seluruh perbatasan Suriah/Turki.

Peneliti untuk pekerjaan ini mengumpulkan data dari sejumlah aktor lokal dan internasional yang berpartisipasi dalam koordinasi GBV, termasuk koordinator Sub-Cluster GBV dan perwakilan dari organisasi masyarakat sipil (CSO), organisasi non-pemerintah nasional (NNGO), organisasi non-pemerintah internasional (INGO), dan para pemimpin global lainnya terlibat dalam debat pelokalan. Istilah *organisasi lokal* digunakan untuk merujuk pada konsorsium CSO, NNGOS, dan NGO serta jaringan perempuan lokal; tidak termasuk badan pemerintah tuan rumah nasional maupun lokal. [10] Untuk tujuan penelitian ini, istilah CSO dan NNGO sama-sama digunakan di tingkat lokal dan mencerminkan pelaporan mandiri responden.

10 Terminologi di tingkat lapangan untuk negara-negara yang dipilih, termasuk definisi CSO dan NNGO, masih belum jelas dan bervariasi menurut konteks. Data dari kajian dasar koordinator yang digunakan dalam kajian ini menunjukkan bahwa tiga dari empat konteks prioritas (Irak, Nigeria dan seluruh perbatasan Suriah-Turki) tidak memiliki anggota CSO yang dilaporkan dalam Sub-Cluster GBV. Meskipun demikian, banyak responden dari konteks ini menggunakan istilah CSO dalam proses wawancara. Beberapa koordinator Sub-Cluster GBV juga mencatat bahwa istilah CSO dan NGO digunakan secara bergantian karena sifatnya yang fleksibel dan mengubah organisasi lokal dan bahwa CSO, sebagaimana dipahami oleh definisi global, tidak ada dalam konteks mereka. Dengan alasan ini, CSO dan NNGO digunakan secara bergantian untuk penelitian ini, dengan dua kategori berdasarkan pelaporan mandiri dan definisi ini tidak disepakati secara global. Jumlah WLO tidak dikumpulkan oleh kajian dasar koordinator karena ini akan menciptakan penghitungan ganda; oleh karena itu, setiap tempat yang membahas WLO, kemungkinan besar akan dilaporkan secara mandiri sebagai NNGO dalam survei dasar koordinator.

Gambaran umum dari konteks yang diamati dalam kajian ini dimasukkan dalam Tabel 1 di bawah ini:

TABEL 1: INFORMASI SUB-CLUSTER NEGARA PRIORITAS

NEGARA	KONTEKS RESPON	TOTAL ANGGOTA SUB-CLUSTER	% ANGGOTA LOKAL (NNGO + CSO)
Irak	Campuran (migran, pengungsi, IDP)	86	59%
Nigeria	IDP	52	46%
Sudan Selatan	IDP	72	57%
Seluruh Hub Suriah-Turki	IDP (pengelolaan jarak jauh)	66	91%

Tingkat Keseluruhan Pelokalan yang Rendah

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan pelokalan dalam konteks Sub-Cluster GBV tingkat global dan tingkat nasional masih minimal, dengan tingkat pelokalan yang dirasakan rendah yang dijelaskan oleh responden dalam tiga dari empat konteks prioritas. [11] Responden menggambarkan upaya pelokalan yang sering kali didorong oleh donor dan hanya membayar *lip-service* untuk memasukkan aktor lokal. Seorang responden lokal menyatakan, “INGO tidak memiliki gagasan kemitraan; mereka hanya menggunakan mitra lokal karena pihak donor mengatakan bahwa mereka harus memiliki mitra lokal. " Responden lokal lainnya menyuarakan sentimen yang serupa, dengan menyatakan, “Ini adalah elemen 'seksi' untuk dimasukkan dalam proposal - pencantuman aktor lokal. Ini hanya untuk mendapatkan pendanaan. Para donor menyukainya dan akan memberi dana lebih banyak. ”

Temuan juga menunjukkan bahwa pelokalan belum diterapkan secara formal di tingkat global, menjadikan efektivitasnya — atau kekurangannya — sangat bergantung pada konteks negara daripada bergantung pada standar praktik yang baik dan diakui. Seorang responden lokal menyatakan, “Kita perlu melibatkan CSO di tingkat global, bukan hanya partisipasi yang digerakkan. Kita membutuhkan kekuatan untuk mengambil keputusan; CSO harus berada di tingkat global. Misalnya, Anda mungkin diundang ke lokakarya pembukaan, tetapi Anda tidak pernah diundang ke pertemuan pengambilan keputusan langkah selanjutnya. Pendekatan *top-down* untuk pelokalan ini membebani aktor lokal.” Responden lokal lain memaparkan, “Bagian yang menyedihkan adalah mereka [PBB dan INGO] mengakses pendanaan dan kemudian menerapkannya melalui mitra lokal, namun mereka pikir aktor lokal tidak cukup baik untuk menjadi mitra.”

Kebutuhan untuk Investasi dalam Pelokalan GBV

Meskipun ada praktik yang baik, temuan menunjukkan bahwa pendekatan saat ini tidak cukup untuk mewujudkan pelokalan GBV secara berarti. Terlepas dari komitmen internasional saat ini terhadap pelokalan, dibutuhkan investasi yang besar, baik dalam sumber daya keuangan maupun kemauan politik, untuk memindahkan pelokalan GBV dari teori ke praktik. Seorang responden INGO menyatakan, “Kita perlu membuat pekerjaan ini lebih transformatif; kita perlu mengubah kekuatan dan menggeser sumber daya. Kita perlu memberdayakan aktor Irak untuk meminta kita dan pemerintah bertanggung jawab. ”

Tindakan harus didasarkan pada pengetahuan dan kapasitas aktor lokal yang diberi peluang layak untuk memimpin dan terlibat. Seorang responden lokal menjelaskan, “Tidak ada yang mendengarkan kami. Kita membutuhkan organisasi lokal yang lebih kuat karena organisasi internasional akan pergi dan organisasi lokal akan tetap, dan kami tahu apa yang kami butuhkan. "

11 Tingkat pelokalan yang rendah dirasakan di Irak, Nigeria, Sudan Selatan. Tingkat pelokalan yang tinggi dirasakan hanya di Seluruh Hub Suriah-Turki.

Pada akhirnya, tindakan bersama harus berfokus pada membekali koordinator GBV yang berbakti di tingkat lapangan dengan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan inisiatif pencegahan serta respons yang relevan dan kontekstual yang sesuai standar praktik yang baik setelah aktor internasional pergi. Seorang responden lokal menjelaskan, “Pelokalan adalah tentang komunitas — menjalankan pelokalan dari INGO hingga ke NGO, memastikannya sampai ke komunitas. Kita perlu menerapkan sistem sehingga ini muncul di tingkat lokal… Memberikan bantuan kepada komunitas tidak berkelanjutan; kita harus bersama-sama belajar sehingga dapat mengubah kehidupan orang." Responden lokal lain menyatakan, “Risiko sebenarnya adalah keberlanjutan perubahan. Saat INGO pergi maka pengaruh apa yang telah Anda buat?... Tanpa disadari INGO ini membahayakan: mereka memberikan layanan lalu merampasnya. Ini adalah yang tersulit bagi korban GBV. Tanggung jawab penyedia layanan untuk membangun struktur dan memastikan perubahan yang berkelanjutan.”

Kekuatan Terbatas Sub-Cluster GBV

Responden juga mengidentifikasi kekuatan terbatas Sub-Cluster GBV dalam sistem cluster sebagai tantangan. Seorang responden lokal menyatakan, “Cluster lain memandang Sub-Cluster GBV sebagai bukan prioritas.” Pekerjaan GBV diabaikan dan kekurangan dana dari donor, yang pada gilirannya akan membatasi pendanaan dan ruang bagi para aktor lokal. Seorang responden lokal menjelaskan, "GBV bukan prioritas ... kebanyakan organisasi lebih memilih WASH [air, sanitasi, dan kebersihan], kesehatan, mata pencaharian." Seorang responden INGO mengamini sentimen ini dan menjelaskan, “GBV akan selalu terpinggirkan. Ia tidak akan dipandang sebesar atau sepenting sektor WASH atau sektor tempat tinggal.” Responden lokal menyatakan, "GBV setidaknya mendapatkan uang dari sektor apa pun."

Hambatan untuk WLO dan Kepemimpinan Perempuan

Temuan menunjukkan bahwa beberapa donor secara langsung mendanai WLO dan bahwa organisasi internasional enggan untuk bermitra dan mendanai WLO juga. Seorang responden internasional menyatakan, “WLO lebih banyak berada di akar rumput, semakin jarang melalui NGO.' Kelompok yang kurang 'berorientasi NGO' tidak mendapatkan uang dan kecil kemungkinannya untuk hadir.” Seorang responden lokal menjelaskan, “Alasan mengapa pendanaan diberikan kepada NGO yang dipimpin oleh laki-laki adalah karena WLO tidak ada. Hambatan dan kriteria terlalu tinggi sehingga WLO sering dibatalkan. Kemudian NGO laki-laki mendapatkan kontrak dan mereka memberikan hibah kepada WLO yang sama seperti bawahan mereka.” Oleh karena itu, WLO tidak dimasukkan secara berarti dalam respons, dengan bagian terbesar dari pendanaan GBV terkonsentrasi di tangan NNGO besar yang dipimpin oleh pria. Responden melihat hal ini merusak efektivitas respons keseluruhan.

Kajian ini juga menemukan bahwa sistem kemanusiaan yang lebih besar cenderung dianggap oleh para aktor lokal sebagai patriarkal, dengan posisi kekuasaan diduduki terutama oleh laki-laki, membatasi ruang gerak perempuan dan WLO baik di tingkat lokal maupun internasional. Seorang responden setempat menyatakan, “Sebagian besar organisasi dikelola oleh laki-laki. Ada beberapa WLO yang kuat; tidak ada peluang untuk mereka. Ini adalah tantangan karena sistem patriarkal." Responden lokal yang lain menjelaskan, “Banyak organisasi mendapatkan dana untuk 'masalah perempuan' tetapi mereka dipimpin oleh laki-laki.”

Kesenjangan gender terutama terlihat pada tingkat pimpinan. Seorang responden internasional menjelaskan, “... dalam rapat semua aktor lokal adalah perempuan tetapi ketika Anda naik lebih tinggi dalam sistem cluster kemanusiaan, mereka yang berkuasa adalah laki-laki. Koordinator GBV mungkin seorang perempuan tetapi koordinator cluster perlindungan dan pimpinan PBB, semuanya laki-laki. ” Responden meyakini sangat pentingnya mengatasi ketidaksetaraan gender dalam sektor ini dan meningkatkan jumlah perempuan dalam posisi otoritas. Seorang responden lokal menjelaskan, "Bahkan UNFPA, memang melakukan pekerjaan yang hebat, tetapi mereka tidak memiliki pemimpin perempuan." Seorang responden internasional mengatakan, “Mayoritas anggota Sub-Cluster GBV adalah perempuan, peran teknis kebanyakan perempuan, namun pengawas dan pimpinan organisasi kebanyakan laki-laki. Banyak NGO, sebagian besar pekerjaan mereka tidak terkait GBV dipimpin oleh laki-laki.”

Kurangnya Penekanan pada Karya Transformatif Gender

Responden memandang sistem patriarkal sebagai membatasi ruang bagi perempuan dan WLO dalam menanggapi dan sebagian besar pendanaan GBV dikonsentrasikan untuk organisasi yang dipimpin laki-laki. Setelah krisis, komitmen untuk mendukung berkurang

WLO dan gerakan perempuan bahkan dapat mengikis kemajuan yang dibuat pada isu-isu hak-hak perempuan di masa lalu. Seorang responden INGO menjelaskan, “Organisasi hak-hak perempuan, kapasitas dan peran mereka tidak dianggap serius oleh komunitas internasional… Isu-isu perempuan tidak dipertimbangkan dalam respons; mereka hanya dilihat sebagai 'gejala.' Pekerjaan terkait hak-hak perempuan dan pekerjaan pengembangan perempuan sebelumnya telah terdampak, semua uang itu dipindahkan ke kegiatan darurat. Mereka merasa ingin mundur dari pekerjaannya, memupus semua pencapaian mereka dalam mengubah hukum dan memajukan hak-hak." Ketergantungan yang berlebihan pada organisasi yang dipimpin laki-laki dipandang oleh sebagian orang sebagai membatasi pekerjaan yang lebih progresif dan transformatif gender seperti yang dijelaskan oleh salah satu responden lokal, “Sub-Cluster GBV tidak pernah berbicara tentang masalah LGBTQ; mengubah norma gender atau stereotip gender - ada ruang yang sangat terbatas untuk ini... NGO yang dipimpin pria sangat konservatif."

Responden memandang kepatuhan terhadap struktur patriarkal ini merusak komitmen untuk menangani GBV dalam sistem kemanusiaan, mengikis pembangunan gerakan perempuan, dan merusak perbaikan di masa depan dalam hak-hak perempuan dan akses dalam kemanusiaan. Seorang responden internasional memaparkan, “Ini menunjukkan mengapa GBV dikesampingkan — patriarki dan kurangnya kemauan politik untuk mengatasinya. Patriarki ada dalam seluruh konteks global.” Seorang responden lokal menyatakan, “Organisasi lebih memilih tetap aman dan tidak menyalahkan pemerintah, menjaga sistem patriarki dan masyarakat tetap berjalan. Saat ini, laki-laki memimpin semua posisi; sistem INGO/PBB memberi lebih banyak ruang bagi organisasi yang dipimpin laki-laki karena mereka terkait dengan pemerintah... Ini adalah korupsi; ini masalah kekuatan. Hal ini mengulangi stereotip: laki-laki duduk untuk mewakili perempuan, yang berarti bahwa kita membutuhkan mereka untuk berbicara mewakili kita, bahwa kita tidak dapat berbicara untuk diri kita sendiri." Responden lokal lain mengatakan, “Nigeria adalah negara patriarkal — perempuan terlihat tidak didengar... Peluang adalah tantangan bagi WLO. Organisasi terutama yang dipimpin oleh laki-laki... Saya telah menyatakan keprihatinan bahwa krisis negara Borno adalah krisis perempuan dan anak-anak, namun kita melihat laki-laki berbicara untuk mereka; ini tidak akan berdampak sebesar perempuan yang berbicara sendiri.”

Seorang responden internasional menjelaskan, “Sistem kemanusiaan kurang memiliki kemauan untuk mengatasi ketidaksetaraan struktural adalah masalahnya. Pertanyaan yang lebih besar adalah bagaimana meyakinkan industri kemanusiaan untuk menjadi transformatif. Pelokalan tanpa pekerjaan transformatif AKAN memperkuat patriarki dan supremasi kulit putih.” Seperti yang digambarkan kutipan ini, tanpa kerja transformatif gender, pelokalan akan terus memperkuat dan menjiplak sistem patriarki yang tidak menyertakan aktor lokal. Seorang responden lokal menjelaskan, “Sembilan puluh lima persen NGO lokal dikelola oleh laki-laki. Tidak ada ruang untuk menjadi progresif dan tidak ada

pencegahan atau penanganan akar penyebab... Mereka [INGO dan PBB] tidak pernah mengatakan, 'Baiklah, mari kita lakukan sesuatu untuk mengatasi stereotip gender dan akar penyebabnya.' Mereka tidak akan bertanya jika tidak didorong."

Eksploitasi Seksual, Kekerasan, dan Pelecehan di Tempat Kerja

Responden membahas eksploitasi dan kekerasan seksual (SEA) dan pelecehan seksual di tempat kerja sebagai risiko akibat pekerjaan GBV yang dilakukan didominasi oleh organisasi yang dipimpin laki-laki dengan berbagai tingkat pengambilan keputusan. Seorang responden lokal mengatakan,"Seorang rekan pria CSO yang bekerja dalam koordinasi perlindungan, dia melaksanakan ucapannya tetapi kemudian saya mendengar dari orang lain bahwa dia mengeluarkan lelucon seks di depan rekan kerja dan memperlakukan staf perempuan dengan buruk." Seorang responden internasional menjelaskan, “Mereka [NGO lokal] tidak pernah memiliki pelatihan [perlindungan terhadap eksploitasi dan kekerasan seksual] PSEA dan tidak menginginkannya. Itu adalah staf yang semuanya laki-laki ditambah satu penasihat gender yang merupakan satu-satunya perempuan - posisi ini berganti setiap tiga bulan karena orangnya akan berhenti. Lingkungan adalah salah satu dari perilaku buruk dan pelecehan seksual.” Responden internasional lain menjelaskan secara lebih eksplisit, “[Kami tahu bahwa] sistem kemanusiaan selama bertahun-tahun menggunakan aktor lokal yang melakukan SEA ketika membagikan makanan. Kekerasan seksual saat membagikan bantuan makanan dipandang sebagai biaya berbisnis; nyawa dan tubuh perempuan adalah harga yang Anda bayar untuk mendapatkan makanan ke negara." Responden melihat pelokalan tanpa kerja transformatif gender sebagai peningkatan risiko SEA dalam pelaksanaan program.

Fokus Menyelamatkan Jiwa dalam Pekerjaan Kemanusiaan

Responden juga membahas fokus pada pekerjaan yang menyelamatkan jiwa di sektor GBV sebagai pendorong akses layanan dengan biaya menjiplak hierarki gender. Responden menekankan perlunya mengatasi akar penyebab GBV melalui perubahan norma sosial. Seorang responden internasional menjelaskan, “Dalam lima belas tahun terakhir fokus penyelamatan telah menggerakkan kami menuju kekerasan seksual dan khususnya kekerasan seksual dalam konflik. Kita telah beralih dari penyebab utama. Menyelamatkan jiwa hanya berarti tidak ada fokus pada perubahan norma sosial." Responden INGO menyatakan, “Kita perlu melakukan pencegahan dan upaya menangani akar penyebabnya. Tidak ada kemauan dari INGO dan PBB dengan GBV dan program perlindungan... Kita tidak dalam keadaan darurat akut sekarang ini - mengapa mereka tidak bekerja menangani gender? Mereka mengatakan budaya terlalu konservatif; cluster perlu lebih aktif untuk memerangi ini." Fokus yang menyelamatkan jiwa dan kekakuan sistem kemanusiaan dapat membatasi ruang alamiah bagi aktor lokal.

Kebutuhan akan Visibilitas dan Aktivisme

Dalam arsitektur kemanusiaan secara keseluruhan, kebutuhan untuk memberi penekanan yang lebih besar pada memerangi ketidaksetaraan gender dan mendukung aktivisme perempuan muncul sebagai hal yang penting untuk mencapai pelokalan yang nyata. Misalnya, seorang responden lokal menjelaskan, “Bahkan UNFPA… mereka tidak bekerja sama dengan media atau di TV; tidak ada kepribadian perempuan yang memperjuangkan masalah perempuan. Ini hanya implementasi; kita membutuhkan advokasi dan implementasi." Seorang responden lokal menjelaskan pentingnya visibilitas dalam mempromosikan perubahan transformatif, “Pendonor tidak menganggap penting untuk mendukung WLO feminis. Ini pertanda bagi para gadis muda untuk bersemangat dan terlibat... Kita perlu meningkatkan posisi aktivis perempuan di lapangan."

Hierarki di antara Aktor Internasional dan Lokal

Responden juga mencatat hierarki dan budaya eksklusif antara aktor kemanusiaan internasional, termasuk mereka yang bekerja di GBV, dan aktor lokal. Seorang responden internasional menjelaskan, “Kita meremehkan upaya lokal dengan menganggap mereka tidak cukup baik, tidak tahu standar…. Ada sub-kultur yang memberi cap ini 'perempuan nakal'. Kita menepuk punggung mereka dan mengatakan pekerjaan mereka baik tetapi kemudian mengirim mereka untuk melakukan pelatihan dasar yang merendahkan." Seorang responden setempat berbagi, “Ada 'geng kecil' ini pada awal keadaan darurat, seperti yang banyak diketahui dari orang sebelumnya. Tidak disengaja, tapi mereka punya kelompok yang bukan bagian dari kita. Ada kesan 'kita lebih tahu.'”

Ketidakseimbangan Pendanaan dan Kekuatan

Meskipun responden dalam kajian ini menggambarkan Sub-Cluster GBV memiliki potensi signifikan untuk menjadi pendorong pelokalan, dibutuhkan upaya tambahan untuk mendorong pelibatan aktor lokal yang lebih berarti. Pandangan Sub-Cluster GBV bervariasi, dengan beberapa responden lokal merasa sangat didukung dan yang lain merasa terpinggirkan. Seorang responden lokal menyatakan dukungan yang dia terima dari Sub-Cluster GBV, dengan menyatakan, “Saya mulai dengan nol pekerjaan kemanusiaan ketika saya meninggalkan Suriah; sekarang saya seorang spesialis GBV dan mewakili untuk tingkat global. GBV AoR selalu memberikan dukungan; mereka memilih saya untuk berbicara dan menelepon mereka tentang Sub-Cluster GBV. Saya adalah buah dari pengembangan kapasitas.” Responden lokal lain menyatakan, “Secara keseluruhan, Sub-Cluster GBV telah mendukung. Mereka menempatkan prioritas nomor satu sebagai CSO. Masalahnya adalah keputusan dan kontrol datang dari atas Sub-Cluster. Ini tidak adil." Responden lokal ketiga memberikan pandangan berbeda tentang Sub-Cluster GBV, seraya menyatakan, “Mereka [Sub-Cluster GBV] tidak melibatkan kami dalam pengambilan keputusan… Mereka pikir mereka tahu segalanya; kami lebih mengenal masyarakat, adat istiadat dan tradisi kami dan kami bekerja keras di daerah-daerah yang sulit dijangkau.

Karena Sub-Cluster GBV tingkat nasional terhubung dengan masalah sistemik yang lebih luas, para responden menekankan bahwa tantangan terkait dengan pendanaan dan ketidakseimbangan kekuatan dalam struktur kemanusiaan secara keseluruhan perlu ditangani untuk meningkatkan efektivitas inisiatif pelokalan. Seorang responden internasional menjelaskan, “Masalah terbesar di lapangan adalah pendanaan masih kurang transparan — sulit untuk mengetahui berapa banyak orang yang mendapatkan dana gabungan dan kemitraan atau sumber lain. Secara keseluruhan, CSO hanya memiliki sedikit akses ke donor besar.” Seorang responden lokal menyatakan, “Keputusan didasarkan pada siapa yang memiliki [sumber daya] apa di tingkat Sub-Cluster GBV dan SAG [Kelompok Penasihat Strategis]. Yang memiliki sumber daya terbesar paling diakui. Makin sedikit dana, makin kecil kekuatan."

Kemitraan Eksploitatif dan Tidak Setara

Responden melihat perjanjian kemitraan yang eksploitatif dan tidak setara sebagai hambatan utama dalam pelokalan. Dalam beberapa kasus, ini berkaitan dengan penghindaran risiko. Sebagai contoh, seorang responden lokal menjelaskan, “Tantangan utamanya adalah naluri bertahan hidup. Bahkan jika INGO ingin bermitra, mereka perlu bertahan sehingga cenderung mengalihkan semua risiko ke mitra nasional.” Seorang responden internasional menyatakan, “Kami mengatakan pelokalan tidak terjadi karena NNGO korup; penipuan menunjukkan bahwa mereka tidak ingin mengambil tingkat berisiko. Kita perlu mendukung mereka [NNGO], bukan meninggalkan mereka.”

Dalam beberapa kasus lain, kemitraan yang tidak seimbang ini adalah hasil dari definisi kapasitas yang bersifat teknis sehingga menciptakan siklus kapasitas pendanaan yang membuat para pelaku lokal bergantung pada dukungan eksternal. Seorang responden lokal menyatakan,"Persepsi bahwa organisasi lokal tidak memiliki kapasitas adalah ironis karena merekalah yang melaksanakan." Responden lokal lain menjelaskan, “Tidak ada dana untuk kapasitas sehingga NGO tidak dapat berkembang; biaya overhead tidak diberikan kepada kami... Tidak ada biaya overhead untuk internet atau telepon... Uang untuk tiket pesawat diberikan kepada mereka [INGO] bukan kepada kami. Setiap bulan mereka meminta *hardcopy* laporan, tetapi bagaimana kita bisa memberikannya? Kami tidak punya uang untuk mencetaknya.” Seorang responden internasional yang menyampaikan keprihatinan ini menjelaskan, “Jika mereka [organisasi lokal] memasukkan uang untuk administrasi dalam proposal mereka, donor akan mengatakan bahwa mereka secara teknis cukup kuat, tetapi organisasinya kurang kuat, kapasitas tidak mencukupi.” Responden internasional lain menyimpulkan, “Hal ini menciptakan lingkaran setan — mereka tidak bisa mendapatkan kapasitas tanpa dana dan tidak bisa mendapatkan dana tanpa kapasitas.”

Ringkasnya, para responden menyatakan keprihatinan bahwa hanya beberapa kemitraan saja yang adil, dan kurangnya pertanggungjawaban dan bahwa pelibatan aktor lokal sering kali tidak otentik, keterlibatan yang hanya 'formalitas' saja. Seorang responden internasional menyatakan,"Kemitraan tidak berarti karena mereka [aktor lokal] tidak dilibatkan dalam perancangan program.... Mereka hanya dipanggil ketika akses tidak ada atau akses akan lebih murah jika menggunakan CSO." Seorang responden lokal menjelaskan, “NGO merasakan pekerjaan yang mereka lakukan, badan-badan PBB yang menerima pujian; karena alasan ini sebagian tidak mau berbagi data. Mereka [NGO] mengatakan bahwa mereka [badan-badan PBB] menurunkan mereka dan mengambil data dari mereka untuk laporan itu — mereka melakukan pekerjaan tetapi tidak mendapatkan pengakuan.”

> **"Kemitraan tidak berarti karena mereka [aktor lokal] tidak dilibatkan dalam perancangan program.... Mereka hanya dipanggil ketika akses tidak ada atau akses akan lebih murah jika menggunakan CSO."**
>
> - RESPONDEN INTERNASIONAL

Bayaran yang Tidak Setara untuk Mitra Lokal

Responden melihat praktik seperti ketidaksetaraan upah untuk mitra lokal sebagai bukti adanya hierarki dalam sistem kemanusiaan dan sebagai faktor penghambat bagi pelokalan yang berarti. Responden lokal menggambarkan hal ini, seraya menjelaskan, "Tidak adil perbedaan gaji antara staf internasional dan staf lokal. Untuk pekerjaan dan jabatan yang sama persis, staf internasional menghasilkan dua kali lipat... Saya merasa organisasi saya adalah pabrik untuk pelatihan staf; kami melati mereka keterampilan dan kemudian mereka pergi untuk INGO. Pendonor memberikan dana yang sangat sedikit kepada NGO dan mengharapkan mereka melakukan pekerjaan yang sama seperti INGO." Responden lokal lainnya berkata, "Kita menciptakan sistem kelas, ekspat kulit putih dan regional baru kemudian staf lokal; menciptakan sebuah hierarki rasial. Jika organisasi tidak siap membayar orang dengan jumlah yang sama berdasarkan pendidikan dan keahlian, maka mereka tidak siap sebagai organisasi untuk menciptakan kemitraan yang setara.

Praktik Paling Kondusif dan Paling Tidak Kondusif di Area Fungsional

Dari keempat konteks prioritas, anggota Sub-Cluster GBV menggambarkan apa yang mereka anggap sebagai praktik paling kondusif dan paling tidak kondusif untuk pelokalan yang terkait dengan bidang fungsional berikut:

1. Partisipasi dan pengambilan keputusan aktor lokal dalam proses Sub-Cluster GBV;
2. Memasukkan dan menginput dalam proses Humanitarian Needs Overview (HNO) dan Humanitarian Response Plan (HRP); dan
3. Akses ke pendanaan, termasuk mekanisme Pengumpulan Dana Berbasis Negara (CBPF).

Di bawah ini adalah ringkasan dari semua temuan tersebut, dengan keterangan konteks temuan diberikan dalam tanda kurung.

PARTISIPASI ORGANISASI LOKAL DALAM SUB-CLUSTER GBV TINGKAT NASIONAL

PRAKTIK YANG PALING KONDUSIF UNTUK PELOKALAN	PRAKTIK YANG PALING TIDAK KONDUSIF UNTUK PELOKALAN
Keterlibatan proaktif organisasi lokal, menghilangkan hambatan, misalnya bahasa (semua konteks) Pendidikan tentang sistem kemanusiaan dan manfaat partisipasi (Sudan Selatan, Seluruh Hub Suria-Turki) Pengembangan kapasitas, termasuk p, pendampingan, dan pertemuan dwimingguan bimbingan pengelolaan kasus (Sudan Selatan, Seluruh Hub Suria-Turki, Nigeria)	Partisipasi sebagai formalitas saja (semua konteks) Memberikan beban pada aktor lokal untuk berpartisipasi dan memahami sistem (semua konteks) Mengadakan pertemuan hanya dalam bahasa Inggris dan menggunakan ruang pertemuan yang tidak kondusif untuk partisipasi (Irak)

KETERLIBATAN ORGANISASI LOKAL DALAM PERAN KEPEMIMPINAN DAN PEMBUATAN KEPUTUSAN DALAM SUB-CLUSTER GBV TINGKAT NASIONAL

PRAKTIK YANG PALING KONDUSIF UNTUK PELOKALAN	PRAKTIK YANG PALING TIDAK KONDUSIF UNTUK PELOKALAN
▪ CSO/NNGO dan konsorsium termasuk dalam Humanitarian Country Team (HCT) ▪ Keanggotaan yang seimbang antara CSO/NNGO dan INGO dalam SAG dan Sub-Cluster GBV dan dimasukkannya konsorsium (Irak, Nigeria - Sudan Selatan) [12] ▪ Desentralisasi: NGO sebagai Sub-Cluster GBV sub-nasional ikut memimpin melalui pengembangan kapasitas kepemimpinan (Sudan Selatan, Irak)	▪ Pengambilan keputusan hanya diperuntukkan bagi 'sedikit orang yang diuntungkan," [13] mereka yang menerapkan perjanjian mitra dengan UNFPA atau organisasi besar lainnya (semua konteks) ▪ Tidak ada dukungan finansial untuk pimpinan sejawat Sub-Cluster GBV sub-nasional, kepemimpinan bersama lokal, yang merangkap jabatan[14] (Sudan Selatan)

PERAN PENDEKATAN DAN MEMBANGUN KEMITRAAN

PRAKTIK YANG PALING KONDUSIF UNTUK PELOKALAN	PRAKTIK YANG PALING TIDAK KONDUSIF UNTUK PELOKALAN
Prakarsa pengembangan kapasitas: penilaian setiap organisasi dan rencana pengembangan kapasitas (Seluruh Hub Suria-Turki) ▪ Advokasi Sub-Cluster GBV untuk memperbaiki perjanjian kemitraan berdasarkan kesetaraan dan kepercayaan (INGO) ▪ Kebijakan tanpa uang tunai untuk menghindari risiko, persepsi, atau tuduhan penipuan (Sudan Selatan)	▪ Kemitraan yang tidak mencakup biaya operasi (semua konteks) ▪ Tidak ada kewajiban perawatan: Kemitraan yang tidak termasuk pelatihan atau pendanaan untuk pengelolaan keamanan (semua konteks) ▪ Kemitraan yang mendorong risiko ke mitra lokal (semua konteks)

KETERLIBATAN ORGANISASI LOKAL DALAM PROSES HNO DAN HRP TINGKAT NASIONAL

PRAKTIK YANG PALING KONDUSIF UNTUK PELOKALAN	PRAKTIK YANG PALING TIDAK KONDUSIF UNTUK PELOKALAN
▪ Termasuk organisasi lokal dalam pengumpulan dan analisis data (Seluruh Hub Suria-Turki) ▪ Publikasi khusus GBV yang membahas kebutuhan, seperti "Voices: Assessment findings of the Humanitarian Needs Overview - 2018" (WoS Turkey Hub) ▪ Ruang meja terbuka dan pembinaan/ bimbingan tentang proses HNO dan HRP (Sudan Selatan)	▪ Menggunakan organisasi lokal hanya sebagai pengumpul data, tidak menyertakan mereka dalam analisis, atau memasukkan mereka hanya untuk lokakarya validasi saja (Irak, Nigeria) ▪ HRP yang membutuhkan konsorsium yang tidak memberikan waktu untuk kemitraan sebenarnya, yang mengarah pada pemaksaan (Irak)

12 Saat ini GBV AoR global tidak memiliki SAG tetapi memiliki anggota inti. Di tingkat nasional, beberapa Sub-Cluster GBV tingkat nasional memiliki SAG walaupun ini tidak perlu. Tiga dari empat konteks prioritas memiliki SAG (Irak, Nigeria, Sudan Selatan), sedangkan Seluruh Hub Suriah-Turki tidak memiliki SAG.

13 'Beberapa yang diuntungkan' atau 'blessed few' adalah istilah yang digunakan oleh responden dan dalam debat pelokalan yang lebih luas untuk menunjukkan tren beberapa organisasi lokal yang memiliki koneksi yang baik atau sumber daya yang baik dipilih untuk semua kemitraan dan peluang, sementara sebagian besar organisasi lokal ditinggalkan.

14 Istilah"pekerjaan ganda" dalam konteks laporan ini adalah Koordinator Sub-Cluster GBV yang mengisi peran tersebut sementara memiliki pekerjaan lain dengan NGO sehingga terpaksa membagi tanggung jawab pekerjaan daripada mendedikasikan 100% waktunya untuk koordinasi Sub-Cluster GBV.

KETERLIBATAN ORGANISASI LOKAL DENGAN MEKANISME CBPF UNTUK PENDANAAN PENCEGAHAN DAN RESPONS GBV SERTA MODEL PENDANAAN LAINNYA

PRAKTIK YANG PALING KONDUSIF UNTUK PELOKALAN	PRAKTIK YANG PALING TIDAK KONDUSIF UNTUK PELOKALAN
Mendukung pembangunan konsorsium untuk akses ke CBPF (Irak) Ruang kerja terbuka dan bimbingan/pembinaan dalam pembuatan proposal (Sudan Selatan) Analisis risiko dan dukungan untuk pengembangan sistem keuangan (INGO) Sub-Cluster GBV mendorong perbaikan dalam CBPF, termasuk memenuhi komitmen Grand Bargain (Irak)	Donor tidak dapat diakse dan persyaratan donor tidak fleksibel (semua konteks) Asumsi niat buruk dalam investigasi penipuan, kurangnya transparansi, dan daftar hitam (Irak) Pendanaan tidak langsung tanpa pengembangan kapasitas atau pendampingan (Irak, Nigeria, Sudan Selatan

MENGIDENTIFIKASI PRAKTIK DAN PRIORITAS UNTUK MELIBATKAN WLO DALAM PROSES SUB-CLUSTER GBV TINGKAT NASIONAL

PRAKTIK YANG PALING KONDUSIF UNTUK PELOKALAN	PRAKTIK YANG PALING TIDAK KONDUSIF UNTUK PELOKALAN
Sub-Cluster GBV - anggota SAG termasuk konsorsium WLO (Irak, Nigeria, Sudan Selatan) Termasuk WLO dalam pelatihan kepemimpinan kemanusiaan (Irak) Menyediakan platform global dan nasional untuk aktivis perempuan/WLO (Nigeria)	Tidak dilibatkannya WLO karena kapasitas rendah dan hambatan bahasa (semua konteks) Membangun konsorsium WLO sebelum organisasi siap mengambil alih forum tersebut (Seluruh Hub Suria-Turki) Memberikan beban pada WLO untuk berpartisipasi (semua konteks) Tokenisme (tingkat global)

REKOMENDASI

Rekomendasi bagi semua pihak terkait untuk berfokus pada pengoperasian pelokalan GBV, menggeser pelokalan dari teori ke praktik dengan memastikan tindakan yang berarti adalah wajib dan bukan opsional. Langkah-langkah ini, jika dilakukan, akan meningkatkan kemungkinan pelokalan GBV di semua konteks, tidak hanya yang didorong oleh lingkungan operasi atau kepemimpinan yang menguntungkan. Rekomendasi lainnya disajikan di bawah ini:

ORGANISASI LOKAL, JARINGAN DAN PLATFORM

- Terus menyokong pelokalan GBV dengan mengingatkan para aktor internasional tentang komitmen mereka dan meminta pertanggungjawaban organisasi
- Memanfaatkan sumber daya online secara gratis untuk mendidik staf tentang pembuatan program GBV dan fungsi sistem cluster kemanusiaan
- Mendukung pembangunan dan penguatan konsorsium NNGO/CSO dan jaringan perempuan serta mengembangkan pesan kunci dan rencana bersama untuk memberikan pengaruh
- Identifikasi kekuatan organisasi dan kebutuhan pengembangan kapasitas serta secara proaktif berdiskusi dengan mitra
- Memastikan perwakilan lokal yang menghadiri dan memasukkan ke dalam forum global memiliki ruang untuk berkonsultasi secara luas dengan para pihak terkait setempat yang relevan sebelum acara dan memberikan umpan balik tentang pengembalian

TIM PELAKSANA PELOKALAN DAN GBV AOR GLOBAL

- Memastikan perwakilan dan penyertaan WLO yang berarti dalam keanggotaan inti
- Mengatasi hambatan politik dan logistik yang mencegah keterlibatan aktif termasuk perjalanan
- Terus menyediakan platform global untuk Anggota Inti lokal, termasuk WLO, terutama melalui Seruan Aksi, dengan menganggarkan untuk disertakan dalam acara tingkat global
- Pastikan komunikasi yang jelas dan tepat waktu tentang inisiatif tingkat global dan pertemuan dikomunikasikan ke tingkat lapangan dan menjangkau para aktor lokal
- Mengadvokasi dan mendukung kelompok Pedoman GBV untuk pelaksanaan dan pengawasan pedoman GBV lebih lanjut di lapangan
- Mengadvokasi di tingkat kantor pusat untuk memastikan uraian pekerjaan, termasuk koordinator Sub-Cluster GBV, menyertakan tugas-tugas untuk meningkatkan pelokalan
- Mengadvokasi dengan Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB/UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA) di tingkat global untuk memastikan ruang khusus untuk GBV di dalam HNO dan HRP serta menyertakan aktor lokal; terlibat dengan sub-cluster tingkat nasional untuk mempekerjakan spesialis lokal demi mendukung proses tersebut
- Memasukkan WLO dalam Buku Pegangan AoR GBV yang baru dirilis untuk Koordinasi Intervensi GBV dalam Keadaan Darurat di tingkat nasional
- Memastikan target Seruan Aksi pada tahun 2020 50% dipimpin/di bawah pimpinan sejawat sub-cluster GBV melalui pendampingan, model pengembangan kapasitas, dan pendanaan yang memadai; menentukan target dan menetapkan peta jalan untuk kepemimpinan bersama WLO
- Mengadvokasi mekanisme dalam Seruan Aksi untuk menciptakan pengumpulan dana yang tersedia untuk WLO, yang menyatakan bahwa donor dapat menyumbang sebagai bagian dari komitmen Seruan Aksi mereka
- Tim Pelaksana Pelokalan
- Mendorong diskusi regional dan menjelajahi peluang pendanaan untuk:
- Strategi pengembangan kapasitas regional, termasuk perintisan tingkat lapangan
- Strategi kepemimpinan kemanusiaan WLO regional, termasuk perintisan tingkat lapangan
- Mengajukan kriteria untuk pemilihan WLO dan mekanisme untuk memasukkan WLO ke dalam Keanggotaan Inti pada pertemuan tahunan Anggota Inti GBV AoR.
- Melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendanaan WLO dan dampak pelokalan yang menguntungkan organisasi yang dipimpin laki-laki sehubungan dengan Seruan Aksi

SUB-CLUSTER GBV TINGKAT NASIONAL

- Menjangkau aktor lokal, khususnya WLO, untuk menjadi anggota Sub-Cluster dan menyingkirkan hambatan untuk berpartisipasi termasuk hambatan praktis, fisik, keamanan, dan yang terkait dengan sumber daya
- Memastikan praktik inklusif: penerjemahan dokumen penting, ruang pertemuan yang nyaman, kebijakan pintu terbuka bagi anggota, dan dukungan bagi para aktor lokal untuk mempresentasikan dan mengambil peran pimpinan (serta untuk mendiskusikan ketika pendanaan membatasi kemungkinan ini)
- Mengadakan sesi tahunan atau triwulanan untuk anggota baru termasuk informasi tentang arsitektur kemanusiaan, prinsip-prinsip kemitraan, dan manfaat dua arah dari partisipasi dalam sistem cluster
- Menggalang dana dan meluncurkan inisiatif pengembangan kapasitas melalui Cluster untuk keterampilan teknis GBV dan dukungan operasional
- Memanfaatkan pendampingan dan pengembangan kapasitas untuk bergerak menuju kepemimpinan bersama lokal
- Menyertakan aktor lokal, terutama WLO dan konsorsium, dalam SAG
- Memasukkan bahasa di sekitar pelokalan GBV dalam dokumen HNO dan HRP serta memastikan peran yang berarti bagi para aktor lokal dalam proses HNO dan HRP
- Pastikan aktor lokal dan WLO disertakan dalam pengumpulan dan analisis data untuk HNO dan diberikan pengakuan
- Mendukung aktor lokal dalam pengajuan proyek HRP
- Menyediakan pembinaan untuk mendukung pembuatan proposal, penyerahan 3/4/5Ws, dan partisipasi dalam proses HNO/HRP
- Mengadakan diskusi terbuka seputar kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pendanaan
- Mengadvokasi di tingkat nasional untuk pelokalan GBV, khususnya penyertaan WLO, pekerjaan transformatif gender, dan pencegahan/akar masalah pekerjaan

UNFPA

- Melembagakan peran koordinator Sub-Cluster GBV, akan memastikan bahwa koordinator berdedikasi dan siap terikat untuk jangka panjang
- Mendorong Kantor Perwakilan untuk memberikan pendidikan dan jangkauan yang lebih luas di sekitar strategi nasional baru serta memberikan informasi yang transparan dan terbuka tentang pemilihan kemitraan lokal

ANGGOTA INTERNASIONAL LEBIH LUAS PADA SUB-CLUSTER TINGKAT NASIONAL (UN & INGO) YANG LEBIH LUAS

- Memprioritaskan pendanaan untuk organisasi lokal, yang secara khusus menargetkan WLO
- Memimpin dan mendukung pelatihan kepemimpinan kemanusiaan WLO
- Bergerak melampaui kesepakatan IP; merevisi perjanjian kemitraan untuk memasukkan dukungan operasional dan pengembangan kapasitas
- Bergerak melampaui pengembangan kapasitas menuju penilaian kapasitas dan rencana pengembangan kapasitas, termasuk pengaturan pendampingann dan penugasan
- Melibatkan pemimpin perempuan dan kelompok perempuan akar rumput dalam pengumpulan data, perencanaan proyek, serta pemantauan dan evaluasi (M&E)
- Memastikan uraian tugas mencakup tugas-tugas untuk mendorong pelokalan
- Mendukung Pemberian Penghargaan untuk Perubahan

UN OCHA

- Membuat mekanisme keuangan untuk memungkinkan tersedianya pengumpulan dana yang lebih fleksibel bagi WLO dan CSO
- Mendukung pelibatan aktor GBV yang berarti dalam proses HNO dan HRP; memastikan GBV menjadi arus utamak di seluruh HNO dan HRP
- Pastikan para pemimpin perempuan dan WLO disertakan secara berarti dalam analisis data dan pengambilan keputusan di semua tahapan siklus program
- Merevisi kebijakan dan prosedur, dengan masukan dari aktor lokal, agar tidak terlalu membatasi dan lebih mendukung aktor lokal, khususnya melalui pengajuan proyek HRP dan proses aplikasi CBPF

DONOR

- Menciptakan mekanisme keuangan untuk memprioritaskan pendanaan bagi aktivis perempuan dan WLO, termasuk menghilangkan hambatan untuk membiayai langsung organisasi lokal
- Bergerak menuju pendanaan tahun jamak yang fleksibel, dengan membangun contoh-contoh uji coba yang dilakukan oleh sektor ini
- Mematuhi komitmen di bawah Seruan Aksi
- Mematuhi komitmen Grand Bargain; memprioritaskan dukungan keuangan langsung untuk para aktor lokal dengan memasukkan dukungan operasional dan pengembangan kapasitas
- Mewajibkan pengembangan kapasitas lokal, termasuk penilaian kapasitas dan rencana pengembangan kapasitas, dalam pengaturan pendanaan
- Menyesuaikan mekanisme dan kebijakan pendanaan demi mendorong INGO untuk bermitra atau secara langsung mendanai WLO
- Merevisi kebijakan dan prosedur agar tidak terlalu membatasi dan lebih mendukung aktor lokal, khususnya melalui proposal dan prosedur pemantauan hibah
- Berinvestasi dalam mekanisme pelacakan keuangan untuk memisahkan dana yang secara khusus diberikan kepada perempuan dan anak perempuan dan pendanaan yang diterima oleh organisasi lokal dan WLO
- Bertemu langsung dengan sub-penerima bantuan lokal

Studi ini dilakukan oleh CARE USA dan ActionAid International sebagai kepemimpinan bersama Tim Pelaksana GBV AoR dalam Pelokalan. Dukungan keuangan untuk penelitian ini disediakan dengan murah hati oleh United States Office of Foreign Disaster Assistance (OFDA), dengan dana tambahan dari Kementerian Luar Negeri Denmark (DANIDA).

Penulis dan peneliti utama: Karly Bennett, Konsultan Riset Kemanusiaan.

Untuk informasi lebih lanjut tentang GBV AoR, silakan kunjungi: **gbvaor.net**

www.care.org

CARE USA
151 Ellis Street, NE
Atlanta, GA, 30303
T) +1 (404) 681-2552
info@care.org

TIM PELAKSANA PELOKALAN AREA TANGGUNG JAWAB KEKERASAN BERBASIS GENDER (GBV AOR)

Lampiran Perangkat dan Panduan tentang Pelokalan GBV | Desember 2019

USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE

care

actionaid

Gender-Based Violence AoR

DAFTAR ISI

PENGANTAR **3**

PERANGKAT PELOKALAN **4**

JARINGAN ANTARLEMBAGA TERKEMUKA DAN PROYEK YANG BERFOKUS PADA PELOKALAN 4

PENDEKATAN FEMINIS DAN PENYERTAAN WLO: PANDUAN UNTUK KOORDINATOR GBV 6

PERLINDUNGAN PERANGKAT KOORDINASI PELOKALAN DAN PANDUAN UNTUK KOORDINATOR 7

PERANGKAT PENILAIAN KAPASITAS 9

PEMBINAAN DAN BIMBINGAN SUMBER DAYA 10

PERANGKAT UMUM 11

PELATIHAN, WEBINAR DAN KURSUS ONLINE 12

PENGANTAR

Berupaya memenuhi komitmen berdasarkan KTT Kemanusiaan Dunia 2016, Grand Bargain dan Seruan Aksi, Area Tanggung Jawab Kekerasan Berbasis Gender (GBV AoR) didedikasikan untuk memastikan pelokalan GBV bergerak melampaui retorika dan diwujudkan melalui pengambilan keputusan global dan mekanisme koordinasi tingkat lapangan, sementara memastikan kebutuhan para penyintas dan mereka yang berisiko diprioritaskan. Komitmen pelokalan tingkat global, dan upaya untuk mengoperasikan agenda di tingkat global tidak selalu diterjemahkan menjadi dampak di lapangan. Momentum akan diperoleh dengan menunjukkan bagaimana pelokalan meningkatkan efektivitas dan efisiensi bantuan kemanusiaan. Perangkat dan pedoman yang berkaitan dengan pelokalan GBV sangat penting, agar praktik-praktik yang menjanjikan dapat ditingkatkan dan memberikan kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan pelokalan.

Meskipun telah banyak penelitian dan karya tentang pelokalan dalam sektor kemanusiaan, masih sangat minim perangkat yang siap di lapangan dan panduan yang dapat ditindaklanjuti. Semua kesenjangan ini sangat jelas berkaitan dengan perangkat khusus yang berkaitan dengan pelokalan GBV. Akibatnya, sumber daya ini diambil dari perangkat dan bahan-bahan panduan yang relevan yang dikembangkan oleh sektor-sektor lain, agar para pelaku GBV dapat memanfaatkan sumber daya ini untuk menginformasikan pekerjaan mereka. Dokumen ini dikembangkan sebagai lampiran dari laporan Studi Pemetaan Global tentang pelokalan GBV yang dikembangkan oleh Tim Pelaksana Pelokalan GBV AoR dan dirancang berdasarkan tema-tema utama yang muncul melalui kajian ini, termasuk: kemitraan, dinamika dalam kelompok koordinasi; pengembangan kapasitas, melibatkan organisasi yang dipimpin perempuan (WLO), dan advokasi.

PERANGKAT PELOKALAN

JARINGAN ANTARLEMBAGA TERKEMUKA DAN PROYEK YANG BERFOKUS PADA PELOKALAN

JARINGAN AWAL
PERANGKAT PENILAIAN KEMANUSIAAN STRATEGIS DAN PEMBERDAYAAN PARTISIPATIF/ STRATEGIC HUMANITARIAN ASSESSMENT AND PARTICIPATORY EMPOWERMENT (SHAPE) • SHAPE FRAMEWORK.PDF • RINGKASAN KERANGKA SHAPE
Kerangka SHAPE adalah proses refleksi diri dan pengembangan organisasi. Proses SHAPE diawali dengan lokakarya partisipatif yang menyatukan peserta dari berbagai tim, departemen, dan fungsi yang berbeda di setiap organisasi (Direktur, SDM, program, keuangan, kemanusiaan, pengembangan, dll.). Serangkaian Pertanyaan Panduan membantu menginformasikan diskusi tentang pengalaman, kekuatan, dan kesenjangan organisasi. Hal ini dimaksudkan agar organisasi dapat menggunakan perangkat penilaian diri dengan atau tanpa fasilitasi eksternal yang terlatih. Untuk tujuan itu semua, telah dibuat Catatan Panduan. Proses SHAPE dapat mengidentifikasi peluang untuk pertukaran setara, pelatihan dan bimbingan, serta tindakan kolektif, advokasi dan penggalangan dana - sebagai organisasi individu tetapi juga sebagai masyarakat sipil lokal secara kolektif. Kerangka SHAPE memiliki tiga bagian: (1) tata kelola dan kepemimpinan internal, (2) hubungan eksternal, kemitraan, jaringan, dan pengaruh, dan (3) pembuatan program/penyampaian untuk komunitas yang dilayani.

JARINGAN DEKAT

KERANGKA PENGUKURAN KINERJA PELOKALAN TERDEKAT

Tujuan dari Sistem Pengukuran Kinerja Pelokalan ini (LPMF) adalah untuk membuktikan kemajuan menuju pencapaian komitmen pelokalan. Meskipun difokuskan pada aktor lokal dan nasional, ini dapat diantisipasi dan akan relevan dengan NGO internasional, badan-badan PBB, dan donor, serta lembaga penelitian dan akademik yang mengevaluasi pelokalan. LPMF sesuai dengan struktur pada komitmen Grand Bargain, dan merupakan perangkat praktis yang dapat membantu memperkuat bukti pokok untuk pelokalan dan meningkatkan pemahaman umum tentang kemajuan yang sedang dicapai, serta mengidentifikasi bidang-bidang kelemahan.

PIAGAM PERUBAHAN

PENANDATANGANAN DAN PENGESAHAN, PRINSIP KEMITRAAN

Prinsip-prinsip Perangkat Kemitraan

NGO Nasional dan Internasional memimpin sebuah inisiatif untuk menerapkan perubahan dengan cara-cara praktis sehubungan dengan cara di mana Sistem Kemanusiaan berusaha untuk memungkinkan respons yang lebih dipimpin oleh lokal. Piagam Perubahan mencakup delapan Komitmen yang disepakati INGO untuk diterapkan, untuk mengatasi ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan dalam sistem kemanusiaan global. Lebih dari 234 Organisasi Nasional dan Lokal dari 45 negara di seluruh dunia mengesahkan piagam Charter4Change, menyerukan kepada mitra internasional mereka untuk bekerja dengan menandatangani delapan komitmen. 34 NGO Internasional telah menandatangani Piagam ini dan berkomitmen bahwa organisasi mereka akan mengubah cara kerja mereka dengan menerapkan delapan komitmen di atas.

AUSTRALIAN HUMANITARIAN PARTNERSHIP (AHP)

KERANGKA 'SIAGA BENCANA'

Australian Humanitarian Partnership (AHP) adalah kemitraan lima tahun (2017-2022) antara Pemerintah Australia dan NGO Australia. Dalam tanggap bencana, AHP menggunakan sumber daya pemerintah Australia untuk meningkatkan jaringan dan keahlian NGO, untuk memberikan bantuan kemanusiaan yang efektif. Di tengah krisis yang direspon oleh Australia, kemitraan memilih NGO terbaik untuk membantu mereka yang membutuhkan, dengan cara yang tepat waktu, hemat biaya, dan efektif. Dengan menggunakan mitra lokal, yang berbasis di Pasifik, SIAGA Bencana membantu komunitas dan pemerintah Pasifik untuk lebih siap menghadapi dan merespons bencana. Program ini memberikan penekanan khusus pada penyertaan perempuan, orang cacat dan organisasi berbasis agama dalam kesiapsiagaan bencana.

PENDEKATAN FEMINIS DAN PENYERTAAN WLO: PANDUAN UNTUK KOORDINATOR GBV

BUKU PEGANGAN KOORDINASI GBV DALAM KEADAAN DARURAT 2018
Dikembangkan oleh Area Tanggung Jawab Kekerasan Berbasis Gender (GBV AoR), buku pegangan koordinasi ini adalah perangkat untuk koordinator GBV, dan komunitas kemanusiaan yang lebih luas (termasuk aktor internasional, nasional dan lokal), untuk bekerja sama menangani GBV. Dibuat dengan dasar praktik dan sumber daya badan internasional yang berkembang, buku ini memberikan panduan tentang cara menggunakan koordinasi untuk menangani GBV di seluruh siklus pembuatan program kemanusiaan di semua fase darurat. Buku ini juga bertujuan mengatasi hambatan partisipasi dalam koordinasi dan respons GBV, yang dapat membuat aktor lokal khususnya tidak sepenuhnya terlibat dan berkontribusi dalam upaya kemanusiaan yang lebih luas. Secara keseluruhan, tujuan buku pegangan ini adalah untuk memfasilitasi tindakan nyata - dari tahap awal intervensi kemanusiaan melalui kesiapsiagaan dan pemulihan dini - untuk melindungi korban yang selamat dan melindungi mereka yang berisiko.
BUKU SAKU FEMINIS COFEM
CoFEM telah membuat Buku Saku Feminis untuk mendukung para praktisi, peneliti, dan mereka yang bekerja dalam darurat kemanusiaan dan pembangunan untuk menggabungkan pendekatan feminis untuk menangani GBV dalam pekerjaan mereka. Buku Saku terdiri dari 10 'lembar tip' tentang topik-topik penting yang terkait dengan penanganan GBV melalui kacamata feminis dalam darurat kemanusiaan dan pembangunan. (Lihat lembar tip 10 **pembangunan gerakan feminis**)
ACTIONAID: PENDEKATAN FEMINIS UNTUK MELINDUNGI DALAM KEADAAN DARURAT **Pengantar** (Untuk toolkit selengkapnya, hubungi: **emergencies.information@actionaid.org**)
Pendekatan feminis ActionAid dalam memberikan perlindungan bertujuan untuk mendukung peran, lembaga dan kepemimpinan perempuan dalam tindakan kemanusiaan. Perlindungan Berbasis Masyarakat yang Dipimpin Perempuan/ Women-Led Community Based Protection (WLCBP) mewakili program perlindungan “mandiri” yang berfokus pada mendorong hasil perlindungan spesifik untuk perempuan dan anak perempuan. Pendekatan ini membahas diskriminasi gender yang tiada putus, hambatan, dan risiko tidak proporsional yang dihadapi oleh perempuan dari populasi yang terkena dampak krisis dan tindakan kemanusiaan. Pendekatan WLCBP ini adalah tentang melokalkan aksi kemanusiaan, menggeser kekuasaan dan lembaga, serta kapasitas keuangan dan teknis untuk kelompok serta organisasi perempuan lokal dan nasional.

PERLINDUNGAN PERANGKAT KOORDINASI PELOKALAN DAN PANDUAN UNTUK KOORDINATOR *

PERANGKAT

BAHAN ORIENTASI GLOBAL PROTECTION CLUSTER DAN GLOBAL EDUCATION CLUSTER TENTANG PELOKALAN DALAM KELOMPOK KOORDINASI KEMANUSIAAN PDF • PPT
Dikembangkan oleh Global Education Cluster dan Global Protection Cluster, tujuan dari orientasi ini adalah untuk mencapai pemahaman yang sama, misalnya tentang seperti apa itu "selokal mungkin, dan tetap menjadi internasional ketika diperlukan" dalam konteks tertentu, dan untuk memungkinkan para aktor kunci mengembangkan rencana tindakan dan menyepakati sistem pemantauan dan indikator. Sumber daya yang tersedia termasuk Panduan Fasilitator serta presentasi PowerPoint.
LOKAKARYA PENGEMBANGAN KAPASITAS DALAM KETERLIBATAN CLUSTER UNTUK NGO LOKAL DAN NASIONAL: PANDUAN PELOKALAN FASILITATOR PERLINDUNGAN IRC: LOKAKARYA PENGEMBANGAN KAPASITAS DALAM KETERLIBATAN CLUSTER UNTUK NGO LOKAL DAN (PRESENTASI POWERPOINT)
Kurikulum pelatihan ini dikembangkan oleh IRC untuk mendukung Prakarsa Pelokalan GPC dan mencakup lokakarya tiga hari untuk membangun kapasitas NGO lokal dan nasional demi mendorong partisipasi dan keterlibatan mereka dalam sistem cluster. Tujuan dari lokakarya ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang arsitektur kemanusiaan internasional, langkah-langkah Siklus Program Kemanusiaan, dan membekali peserta dengan keterampilan dan kapasitas untuk berpartisipasi dalam sistem cluster serta untuk berkontribusi dan mempengaruhi proses HPC. Peserta akan menjadi terbiasa dengan perangkat dan sumber daya yang tersedia untuk mengimplementasikan pembuatan program yang berprinsip, bertanggung jawab, berkualitas tinggi, dan memperkuat prosedur organisasi. Sebuah rencana tindakan kolektif juga dikembangkan dan didukung untuk memajukan agenda pelokalan dalam Cluster Perlindungan, termasuk mengidentifikasi kebutuhan lembaga serta pengembangan kapasitas spesifik, bimbingan dan dukungan jangka panjang. Sumber daya termasuk agenda, panduan fasilitator, dan catatan fasilitator.
KUESIONER SURVEI YANG MENCAKUP PELOKALAN • PRANCIS
Pelokalan Perlindungan - Ekspresi Minat & Survei untuk survei Mitra Nasional dapat disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan sub-cluster. Survei mencakup peringkat minat, Kesenjangan dan Peluang untuk Keterlibatan Cluster, dan Area Pengembangan Kapasitas.
PRINSIP PERANGKAT PENILAIAN MANDIRI KEMITRAAN: PERANGKAT PENINJAU CLUSTER, PERANGKAT PENINJAU KEMITRAAN
Prinsip Perangkat Peninjau Cluster Kemitraan adalah sebagai perangkat penilaian mandiri yang dapat digunakan dengan anggota sub-cluster untuk menilai status PoP dalam Sub-Cluster, berdasarkan keanggotaan organisasi. Perangkat peninjau kemitraan adalah perangkat penilaian mandiri yang menilai status PoP antar anggota cluster melalui kemitraan.

Daftar perangkat ini juga tercantum di **laman perangkat Pelokalan Global Protection Cluster (GPC).*

PANDUAN

MENINGKATKAN AGENDA PELOKALAN DALAM KELOMPOK KOORDINASI PERLINDUNGAN
Makalah pembelajaran yang dikembangkan oleh Global Protection Cluster (GPC) dengan prinsip-prinsip utama untuk mendorong pelokalan dalam konteks kelompok koordinasi perlindungan.
PERTANYAAN UMUM SEPUTAR PELOKALAN DALAM KOORDINASI
Dikembangkan oleh Global Protection Cluster, panduan ini menguraikan peran kelompok koordinasi kemanusiaan dalam mendorong pelokalan, termasuk tautan untuk bacaan lebih lanjut.
PANDUAN MENGINTEGRASIKAN PELOKALAN KE DALAM SIKLUS PROGRAM KEMANUSIAAN/ HUMANITARIAN PROGRAM CYCLE (HPC)
Dikembangkan oleh Global Protection Cluster, sumber daya ini memberikan panduan mengenai cara untuk memasukkan pelokalan dalam konteks siklus program kemanusiaan (HPC).
MENEMPATKAN PENANGGAP PEREMPUAN DI PUSAT PEMBUATAN PROGRAM PERLINDUNGAN KEMANUSIAAN: PELUANG UNTUK KELOMPOK KOORDINASI
Catatan panduan ini berfokus pada cara-cara di mana kelompok-kelompok koordinasi kemanusiaan dapat bekerja dengan organisasi-organisasi yang dipimpin perempuan (WLO).
LEMBAR TIP UNTUK MENGINTEGRASIKAN PELOKALAN KE DALAM GAMBARAN UMUM KEBUTUHAN KEMANUSIAAN/ HUMANITARIAN NEEDS OVERVIEW (HNO) DAN PROSES RENCANA TANGGAP MANUSIA/ HUMANITARIAN RESPONSE PLAN (HRP), BAHASA INGGRIS,PRANCIS
Lembar tip satu halaman merinci tindakan tentang bagaimana kepemimpinan dapat mengintegrasikan pelokalan ke dalam proses HNO dan HRP.
BANTUAN AKSI: MENGGLOBALKAN YANG LOKAL - PANDUAN UNTUK MENDUKUNG PEMIMPIN PEREMPUAN LOKAL PARTISIPASI DALAM RUANG KEMANUSIAAN GLOBAL
Catatan panduan ini ditujukan untuk organisasi perempuan lokal dan juga organisasi internasional yang ingin mendorong dan mendukung partisipasi yang berarti dari para pemimpin perempuan lokal pada pertemuan dan konsultasi tingkat global, nasional dan lokal. Panduan mencakup daftar periksa bagi staf organisasi internasional untuk mendukung partisipasi yang berarti dari perempuan lokal dalam kancah global.
BEKERJA DENGAN DIASPORA/ PELUANG UNTUK KOLABORASI/ KELOMPOK KOORDINASI DAN DIASPORA (LIHAT SUMBER DEMAC DI BAWAH INI)
Lembar tip satu halaman merinci tindakan tentang bagaimana kelompok koordinasi dapat secara efektif dilibatkan dengan diaspora.

PERANGKAT PENILAIAN KAPASITAS

KERANGKA PENGUKURAN KAPASITAS UNDP - METODOLOGI PENILAIAN KAPASITAS - PANDUAN PENGGUNA (SEKTOR PENGEMBANGAN)
Kerangka ini memandu praktisi untuk menggunakan pendekatan berbasis hasil untuk mengukur kapasitas sebagaimana tercermin dalam pengaturan kelembagaan, kepemimpinan, pengetahuan, dan pertanggungjawaban. Indikator hasil akan mengidentifikasi ketika intervensi berkontribusi pada pencapaian hasil. Kerangka ini terkait pelokalan dengan mengukur kapasitas sesuai kebutuhan dan waktu, dengan indikator di berbagai bidang termasuk kinerja, stabilitas, dan kemampuan beradaptasi. Sejalan dengan penentuan kapasitas seperti 'selokal mungkin' dalam respons kemanusiaan, dan bagaimana tolok ukur 'tetap menjadi internasional ketika diperlukan' disepakati dan diberlakukan.
METODOLOGI ANALISIS KAPASITAS NEGARA DALAM KEMANUSIAAN OXFAM - HUCOCA
Sebuah pendekatan penilaian kapasitas yang dikembangkan oleh OXFAM, HUCOCA untuk membantu para aktor kemanusiaan nasional dalam mengembangkan dan menyepakati pemahaman umum tentang profil kemanusiaan negara dan menyepakati permasalahan paling relevan yang perlu ditangani. HUCOCA bukanlah titik akhir tetapi merupakan langkah penting dalam proses transformasi jangka panjang yang berorientasi mendorong serta mendukung kepemimpinan aktor kemanusiaan lokal berdasarkan peningkatan kapasitas mereka sebagai aktor kemanusiaan yang berprinsip. Analisis ini membahas elemen-elemen positif dari kemampuan dan kolaborasi dalam sistem kemanusiaan, serta masalah yang menghambat aktor lokal untuk memenuhi potensi mereka dalam pekerjaan kemanusiaan. Proses ini mendukung aktor kemanusiaan lokal untuk menetapkan rencana bersama pengembangan kapasitas strategis yang akan memastikan bahwa kapasitas kemanusiaan nasional diperkuat bersama-sama, sementara memfasilitasi sinergi dan koordinasi di antara para pihak terkait kemanusiaan di berbagai negara.
OXFAM - PROGRAM PEMBERDAYAAN AKTOR KEMANUSIAAN LOKAL DAN NASIONAL/ EMPOWERING LOCAL AND NATIONAL HUMANITARIAN ACTORS (ELNHA): TINJAUAN REAL-TIME PARTISIPATIF – RINGKAS, DAN MEMIMPIN TTL (UNTUK KONTAK PERANGKAT ELNHA@OXFAMNOVIB.NL) • CATATAN PANDUAN, PANDUAN PELATIHAN
Di bawah program Empowering Local and National Humanitarian Actors (ELNHA), PRTR Lite adalah tinjauan kualitatif cepat atas respons kemanusiaan yang dilakukan sejak awal dalam pelaksanaan respons (enam minggu hingga dua bulan setelah dimulainya respons). Ini adalah kesempatan untuk mundur, bercermin, dan belajar secara real-time bagi tim yang mengelola dan mengimplementasikan respons. Participatory RTR Lite dilaksanakan oleh tim yang dibangun dari staf kemanusiaan yang bekerja di organisasi lokal lain dalam kawasan/negara dan dilakukan selama 7 hari. Inisiatif TTL Gabungan (Bioforce/Oxfam) mendukung organisasi lokal untuk membangun kapasitas individu dan kolektif mereka untuk terlibat dalam tindakan kemanusiaan dan berkoordinasi secara efektif. Targetnya adalah aktor lokal berukuran kecil hingga menengah yang terlibat dalam aksi kemanusiaan, NGO, CSO, otoritas lokal, dan aktor nasional lainnya, organisasi swasta, organisasi akademik, dll. Tiga tahap ini meliputi: penilaian kapasitas konteks, penilaian mandiri organisasi dan perencanaan tindakan, serta penilaian kolektif dan perencanaan tindakan.

SUMBER DAYA PEMBINAAN DAN BIMBINGAN

HUMANITARIAN LEADERSHIP ACADEMY - PEMBINAAN DAN BIMBINGAN DALAM RESPONS KEMANUSIAAN
Humanitarian Leadership Academy meluncurkan kursus online gratis untuk meningkatkan keterampilan dalam pembinaan dan bimbingan bagi pekerja respons keadaan darurat. Kursus ini telah dikembangkan sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah keadaan darurat dan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kapasitas staf di negara-negara yang terkena dampak krisis. Kursus ini membutuhkan satu jam belajar dan diselenggarakan di Kaya, platform pembelajaran digital Academy. Setelah menyelesaikan kursus, peserta akan menerima sertifikat online. Untuk mendaftar di kursus gratis ini, kunjungi bit.ly/CMhum
LATAR BELAKANG: GLOBAL MENTORING INITIATIVE (GMI); PERANGKAT: KUALITAS PRAKTISI PENGEMBANGAN KAPASITAS YANG EFEKTIF
GMI adalah organisasi berbasis nilai yang menyediakan dukungan fasilitas, individu, tim, dan pembinaan organisasi, mendukung kolaborasi antar lembaga melalui perantara kemitraan, dan menawarkan layanan konsultasi, pelatihan, peninjauan, evaluasi, serta penelitian di bidang tema dan metodologi tertentu untuk organisasi yang bekerja di konteks yang rumit dan berubah-ubah. Kami bekerja sama dengan jaringan penasihat dan pelatih yang dapat menemani dan membantu penguatan organisasi, tim masyarakat sipil serta sektor bisnis dan mereka yang memberikan respons kuat dan bertanggung jawab dalam keadaan darurat dan pembangunan populasi yang terkena dampak. Kami memfasilitasi berbagi pengetahuan di antara para mentor untuk pembelajaran ke depan dan mempromosikan praktik terbaik.
BUKU PEGANGAN ADVOKASI GBV DALAM KEADAAN DARURAT • PDF
Area Tanggung Jawab Kekerasan Berbasis Gender (AoR), di bawah Global Protection Cluster, ditugaskan untuk memfasilitasi respons perlindungan yang efektif terhadap kekerasan berbasis gender (GBV) dalam keadaan darurat yang kompleks, termasuk konflik dan bencana alam. Buku Pegangan Advokasi dikembangkan dari pelajaran yang dipetik dari tinjauan pustaka atas materi advokasi dan kebijakan yang relevan dari komunitas kemanusiaan dan aktor GBV global. Panduan diberikan untuk kelompok perempuan dan hak asasi manusia, masyarakat sipil, koalisi, aktivis dalam negeri, dan konsorsium NGO di tingkat regional dan global. Buku pegangan ini meliputi: Strategi advokasi tahun jamak; perangkat, template dan sumber daya untuk mendukung implementasi strategi; dan pelatihan dan perencanaan advokasi.

PERANGKAT UMUM

KOMITE PALANG MERAH INTERNASIONAL (ICRC) SAFER ACCESS FRAMEWORK: SAFER ACCESS - PAKET SUMBERDAYA PRAKTIS • PDF

Kerangka Akses Lebih Aman/ Safer Access Framework (SAF) membantu Masyarakat Nasional meningkatkan kapasitas dan kesiapan mereka untuk merespons secara efektif dan aman terhadap kebutuhan kemanusiaan dalam konteks yang sensitif dan tidak aman. SAF mencakup tindakan dan tindakan yang dapat diambil oleh Masyarakat Nasional untuk mempersiapkan dan merespons tantangan spesifik konteks, untuk mengurangi dan memitigasi risiko yang mungkin dihadapi dalam konteks sensitif dan tidak aman, dan untuk membantunya mendapatkan kepercayaan dan penerimaan orang dan komunitas dengan kebutuhan kemanusiaan, serta mereka yang mengendalikan atau memengaruhi akses ke sana. Paket Sumber Daya juga mencakup perangkat aplikasi dan referensi berikut: Bagan referensi cepat SAF, penilaian SAF dan perangkat perencanaan, Panduan Aplikasi SAF, presentasi PowerPoint SAF, dan "Staying Alive," publikasi ICRC yang mencakup konsep inti pengelolaan risiko keamanan operasional.

INTER-AGENCY STANDING COMMITTEE (IASC) - PERTANGGUNGJAWABAN TERHADAP PENDUDUK YANG BERPENGARUH - PERANGKAT UNTUK MEMBANTU MELAKSANAKAN KOMITMEN IASC AAP

Sumber daya ini didasarkan pada pentingnya pemantauan kemajuan di bidang pertanggungjawaban untuk populasi yang terkena dampak. I Dikembangkan oleh Inter Agency Standing Committee (IASC), kerangka ini mengidentifikasi cara lembaga memeriksa pertanggungjawaban kemanusiaan di sepanjang siklus proyek dan bekerja secara kolektif di seluruh keanggotaan IASC. Perangkat berikut ini dimaksudkan sebagai jembatan antara keduanya: (1) perangkat bantu perencanaan untuk lembaga dan cluster untuk bekerja dari pedoman umum komitmen hingga detail kerangka kerja yang dirancang dan diprioritaskan pada tingkat individu atau antar-lembaga, sebagai perangkat bantu untuk memantau kemajuan, dan (2) dalam mendidik pihak terkait tentang apa yang dilibatkan dalam pertanggungjawaban kepada masyarakat yang terkena dampak. Ketiga perangkat ini dikembangkan di FAO dan termasuk Perangkat Perencanaan dan Analisis Pertanggungjawaban, Perangkat Penilaian Mandiri AAP, dan Perangkat Peninjau Cepat Pertanggungjawaban Kluster.

MATRIKS SUMBER DAYA UNTUK BERKOMUNIKASI DENGAN KOMUNITAS DAN PERTANGGUNGJAWABAN POPULAI YANG TERDAMPAK

Catatan ini bertujuan untuk melengkapi keempat Pertanggungjawaban pada Populasi yang Terdampak/ Accountability to Affected Populations (AAP) dengan beberapa rekomendasi untuk manajer senior tingkat organisasi maupun tingkat kolektif. Rekomendasi ini hasil adaptasi dari 'Grand Bargain Participation Revolution Recommendations (GBPRR) untuk Mendorong Partisipasi Efektif Masyarakat yang Terdampak Krisis dalam Keputusan Kemanusiaan' dan Core Humanitarian Standard (CHS). Termasuk juga daftar pendek perangkat, panduan dan studi kasus, untuk mendukung empat Komitmen AAP yang direvisi untuk digunakan di tingkat organisasi dan kolektif. Dikembangkan dan didukung oleh CDAC dan Tim Pelaksana IASC AAP/PSEA.

BAIN AND COMPANY - LIMA LANGKAH MENUJU PEMBUATAN KEPUTUSAN YANG LEBIH BAIK (SEKTOR SWASTA)

Marcia W. Blenko, Michael C . Mankins dan Paul Rogers, **The five steps to better decisions**, Bain & Company, 2013; lihat juga Marcia W . Blenko, Michael C . Mankins dan Paul Rogers, **Decide & deliver: 5 steps to breakthrough performance in your organization**, Harvard Review Press, 2012

Sumber daya ini mendukung pengukuran efektivitas pengambilan keputusan dan dampaknya pada hasil bisnis. Pendekatan ini mencakup metrik penilaian, tolok ukur efektivitas keputusan, perangkat efektivitas keputusan pengujian, pemetaan arsitektur keputusan, perangkat hak-keputusan, dan indikator untuk mengukur pengambilan keputusan di seluruh bagian. Kerangka untuk mengukur efektivitas pengambilan keputusan mencakup tolok ukur dan indikator. Kerangka ini sejalan dengan pelacakan pengaruh dan kekuatan organisasi nasional dan lokal dalam pendanaan, kapasitas dan pengambilan keputusan kemitraan, serta dampaknya terhadap efektivitas dan efisiensi tindakan kemanusiaan.

PELATIHAN, WEBINAR DAN KURSUS ONLINE

PERLINDUNGAN LOKAL KE GLOBAL PROTECTION, PELATIHAN RESPONS YANG DIPANDU PENYINTAS DAN KOMUNITAS/ SURVIVOR AND COMMUNITY LED CRISIS RESPONSE (SCLR) PAKET DAN WEBINAR • VIDEO

Paket Tanggap Darurat Dipimpin Komunitas dan Penyintas/ Survivor and Community-Led Crisis Response (SCLR) memiliki relevansi langsung dengan individu yang telah mengikuti lokakarya desain/pelatihan SCLR - atau "Pelatihan untuk Pelatih" dalam pendekatan SCLR. Lokakarya SCLR disusun sebagai acara intensif desain/pelatihan bersama 5 - 6 hari. Sumber daya termasuk presentasi, catatan fasilitas, latihan, dan studi kasus yang relevan dengan lokakarya individu. pertanggungjawaban kepada masyarakat yang terdampak. Untuk versi terjemahan bahasa Prancis, silakan klik di **sini.**

WEBINAR - P2P, PELOKALAN: SELOKAL MUNGKIN, DAN TETAP MENJADI INTERNASIONAL KETIKA DIPERLUKAN

Webinar ini membahas langkah-langkah praktis yang dapat diambil oleh Koordinator Kemanusiaan dan Tim Negara Kemanusiaan untuk mendukung pelokalan. Nilai tambah menempatkan aktor lokal di pusat respons diantaranya: keberlanjutan, kesiapsiagaan, pengetahuan tentang konteks, dan pertanggungjawaban.

TOOLBOX UNTUK PELOKALAN SDGS • PELATIHAN: MODUL 1 - MELOKALKAN SDGS • MODUL 2 - PERENCANAAN TERRITORIAL UNTUK MENCAPAI SDGS • MODUL 3 - PELAPORAN PEMERINTAH DAERAH

Sumber daya ini berisi perangkat dan sumber daya untuk melokalkan Sasaran Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDGs). Modul 1 memberikan pengantar SDG, Modul 2 berfokus pada penyelarasan kebijakan publik dengan SDGs, dan Modul 3 berkonsentrasi pada peran asosiasi pemerintah daerah dalam pelaporan ke Voluntary National Review (VNRs). Modul ini ditujukan bagi anggota pemerintah daerah dan regional, serta hubungan pemerintah daerah dengan berbagai mitra terkait.

PELATIHAN KEMANUSIAAN DIASPORA ; BIMBINGAN DIASPORA UNTUK AKTOR LOKAL
Inisiatif bimbingan DEMAC menyatukan diaspora kemanusiaan dan organisasi lokal yang membutuhkan nasihat tentang masalah teknis atau substansial dengan mentor diaspora yang sesuai, dan memberikan peluang belajar. Inisiatif ini memanfaatkan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian individu dalam diaspora, yang dapat mendukung organisasi kemanusiaan yang bekerja di negara asal mereka. Dengan berbagi pengetahuan, dukungan dan panduan peer-to-peer yang disediakan oleh mentor, diaspora atau organisasi lokal, akan dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka di bidang tertentu, mencapai tujuan mereka, dan lebih baik dalam memberikan bantuan untuk kepentingan komunitas. Ini adalah kursus untuk Anda jika Anda orang baru dalam bidang kemanusiaan dan ingin meningkatkan pengetahuan Anda dengan cara yang mudah dan mudah diakses. Kursus ini terdiri dari tiga modul yang akan memakan waktu 125 menit.
KURSUS ONLINE MENGELOLA PROGRAM GBV DALAM KEADAAN DARURAT
Dikembangkan oleh Dana Populasi Perserikatan Bangsa-Bangsa/ United Nations Population Fund (UNFPA), kursus ini menargetkan spesialis kekerasan berbasis gender (GBV) yang baru atau yang sedang berkembang serta praktisi kemanusiaan atau pembangunan serta mereka yang ingin meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan dan respons GBV dalam keadaan darurat.

Untuk dukungan teknis berbasis lapangan mengenai pelokalan GBV, hubungi GBViE Helpdesk dengan mengirim email: **inquiries@gbviehelpdesk.org.uk**. GBViE Helpdesk buka pukul 09.30 - 17.30 GMT Senin hingga Jumat, dan akan merespons Anda dalam waktu 24 jam Senin-Jumat.

www.care.org

CARE USA
151 Ellis Street, NE
Atlanta, GA, 30303
T) +1 (404) 681-2552
info@care.org